

ANALISIS KEUNGGULAN BERSAING SECARA KOMPARATIF DAN KOMPETITIF KOMODITAS KAKAO DI PROVINSI SULAWESI BARAT

Analysis of Comparative and Competitive Advantages of Cocoa Commodities in West Sulawesi Province

Samsuddin

assyamsaleh@gmail.com

Jurusan Agribisnis, Universitas Tomakaka Mamuju, Jl Ir. H Juanda No. 77, Mamuju

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis tingkat keunggulan bersaing komoditas kakao secara komparatif (*Comparative Advantage*) di Provinsi Sulawesi Barat. 2) menganalisis tingkat keunggulan bersaing komoditas kakao secara kompetitif (*Competitive Advantage*) di Provinsi Sulawesi Barat. Penelitian ini dilakukan di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Polewali Mandar Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju. Pemilihan lokasi didasari pada potensi sumber daya perkebunan sentra penghasil biji kakao di Provinsi Sulawesi Barat. Adapun responden yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan sampel merupakan *key informan* yang dapat memberikan data yang diperlukan. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan secara diskriptif kualitatif. Jumlah sampel adalah 70 orang, terdiri dari 45 petani kakao, diambil dari 15 orang setiap kabupaten, 5 orang pedagang kecil, 5 orang pedangan besar, 5 pedagang besar di kabupaten, seperti BT. Cocoa dan Tanamas Celebes Indah (TMCI) PT. Olam, PT. Bumisurya dan 5 Orang dari Instansi pemerintah dan lembaga-lembaga yang terkait dengan topik penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif untuk melihat sektor potensi basis keunggulan dan non basis, digunakan analisis *Locational Qoutient* (LQ) untuk mengukur angka indikator keunggulan bersaing komoditi kakao Provinsi Sulbar, berdasarkan angkatan kerja dan luas lahan di sektor perkebunan kakao di bandingkan dengan angkatan kerja secara nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis *Locational Qoutient* (LQ) sejak lima tahun terakhir tepatnya pada tahun 2014-2018, nilai LQ > 1 atau mencapai 7,00 pada tahun 2014 merupakan nilai LQ terendah dan cenderung mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 mencapai 11,0. Namun secara umum sejak lima tahun terakhir memiliki nilai LQ > 1 atau rata-rata mencapai 9,2 pada angkatan tenaga kerja di sektor perkebunan kakao di Provinsi Sulawesi Barat sehingga memiliki keunggulan atau basis keunggulan secara komparatif. Sementara hasil analisis *Locational Qoutient* (LQ) berdasarkan luas lahan kakao Provinsi Sulawesi Barat dengan perbandingan luas lahan kakao area Sulawesi menggambarkan bahwa pada tahun 2016 sampai tahun 2018 Provinsi Sulawesi Barat memiliki basis keunggulan komparatif, hal tersebut berdasarkan nilai LQ > 1, yaitu mencapai 1,0 pada tahun 2016 samapai 2018. Sedangkan kakao Provinsi Sulawesi Barat belum memiliki keunggulan kompetitif, hal tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan (SDM) petani 40 persen berpendidikan SD, akses bantuan pupuk SDA masih lemah 19 persen petani megandalkan bantuan atau subsidi pupuk, akses dan keterbatasan permodal 60 persen petani mengandalkan akses permodalan melalui pinjaman pedagang pengumpul (tengkulak) dan transmisi harga juga belum kompetitif.

Kata kunci: keunggulan komparatif, kompetitif, bersaing, kakao

ABSTRACT

This study aims to 1) analyze the level of competitive advantage of cocoa in a comparative manner (*Comparative Advantage*) in West Sulawesi Province. 2) to analyze the level of competitive advantage for cocoa commodities in a competitive manner (*Competitive Advantage*) in West Sulawesi Province. This research was conducted in three districts, namely Polewali Mandar Regency, Majene Regency and Mamuju Regency. The location selection was based on the potential resources of the cocoa bean producing centers in West Sulawesi Province. The respondents used in this study were determined by purposive sampling with the consideration that the sample is a key informant who can provide the necessary data. The data obtained were analyzed and presented in a qualitative description. The number of samples is 70 people, consisting of 45 cocoa farmers, taken from 15 people in each district, 5 small traders, 5 big traders, 5 big traders in the district, such as BT. Cocoa and Tanamas Celebes Indah (TMCI) PT. Olam, PT. Bumisurya and 5 people from government agencies and institutions related to research topics. The analysis method used is descriptive quantitative analysis and qualitative analysis. Quantitative analysis to see potential sectors on the basis of excellence and non-basis, used a *Locational Qoutient* (LQ) analysis to measure the

number of indicators of competitive advantage for cocoa commodities in West Sulawesi Province, based on the labor force and land area in the cocoa plantation sector compared to the national workforce. The results showed that the results of the Locational Qoutient (LQ) analysis since the last five years, to be precise in 2014-2018, the LQ value > 1 or reaching 7.00 in 2014 was the lowest LQ value and tended to increase until 2018 reached 11.0 . However, in general, since the last five years, it has had an LQ value of > 1 or an average of 9.2 in the workforce in the cocoa plantation sector in West Sulawesi Province so that it has a comparative advantage or advantage basis. While the results of the Locational Qoutient (LQ) analysis based on the area of cocoa in West Sulawesi Province with a comparison of the area of cocoa in the Sulawesi area illustrate that from 2016 to 2018 West Sulawesi Province has a basis for comparative advantage, this is based on the value of LQ > 1, which reaches 1, 0 in 2016 to 2018. Meanwhile, West Sulawesi's cocoa does not yet have a competitive advantage, this is due to the low level of education (HR) of 40 percent of farmers with elementary education, access to SDA fertilizer assistance is still weak 19 percent of farmers rely on assistance or subsistence of fertilizers, access and limited capital 60 percent of farmers rely on access capital through loan collectors (middlemen) and price transmission are also not competitive.

Keywords: *comparative advantage, competitive, competitive, cocoa*

PENDAHULUAN

Keunggulan bersaing (*competitiveness*) kakao Indonesia menjadi agenda penting dalam menghadapi kompetisi global. Masa depan bangsa salah satunya ditentukan oleh daya saing yang merupakan bauran berbagai macam variabel menyangkut berbagai sektor kehidupan. Jika dilihat dari segi daya saing kualitas, maka kakao Indonesia tidak kalah dengan biji kakao terbaik dunia, apabila dilakukan fermentasi, maka kakao Indonesia dapat mencapai cita rasa setara kakao berasal dari Ghana.

Indonesia akan menghadapi *Asean Economic Community (AEC)* pada akhir tahun 2015. Empat karakteristik utama dalam pelaksanaan AEC adalah pasar tunggal dan basis produksi, kawasan pembangunan ekonomi yang merata, kawasan ekonomi yang memiliki keunggulan daya saing tinggi dan kawasan secara penuh terintegrasi kedalam

perekonomian global (Kementerian Perdagangan RI. Buku MEA, 2011).

Hingga 2010, Indonesia menempati peringkat tiga dunia penyuplai kakao setelah Pantai Gading dan Ghana. Namun, semenjak pemerintah menggalakkan industri kakao olahan nasional yang sedang lesu, posisi Indonesia digeser oleh Nigeria. Menurut Frinces Z.H. (2011) secara konseptual, keunggulan bersaing merupakan hasil puncak dari berbagai keunggulan dan nilai lebih yang dimiliki untuk membuat sesuatu, baik berupa organisasi, produk maupun jasa. Keunggulan bersaing tersebut dilahirkan dari proses kerja dan kinerja yang dilakukan dengan tingkat kualitas yang baik dengan konsep manajemen profesional, modern ditambah adanya kontribusi dari berbagai sumber daya yang terbaik, misalnya bahan baku, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan keuangan yang cukup.

Sejak lima tahun terakhir keunggulan bersaing secara komparatif komoditi kakao

Indonesia pada posisi minus 55,4%, dimana pada tahun 2008 memiliki nilai daya saing komparatif tertinggi 17, turun pada tahun 2012 menjadi 3,38. Tingkat pertumbuhan daya saing Negara Belanda menduduki nilai paling tertinggi yaitu 47,09% pada tahun 2008 memiliki nilai daya saing sebesar 0,58 meningkat pada tahun 2012 menjadi 1,26.

Tingkat keunggulan bersaing ditentukan oleh keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dianggap sebagai keunggulan yang berasal dari faktor alamiah dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) merupakan keunggulan dari faktor yang bersifat dapat dikembangkan (Ragimun dkk, 2012). Sedangkan Ferdinand (2003), yang menyatakan bahwa pada pasar yang kompetitif, kemampuan aktor menghasilkan kinerja, terutama kinerja keuangan, sangat bergantung pada derajat keunggulan kompetitifnya. Kurniawan (2011) menyatakan bahwa keunggulan komparatif adalah kemampuan suatu wilayah atau negara dalam memproduksi satu unit dari beberapa komoditas dengan biaya yang relative lebih rendah dari biaya imbalan sosialnya dari alternatif lainnya.

Secara nasional, pulau Sulawesi merupakan produsen utama kakao di

Indonesia, dengan persentase luas areal sebesar 60,57% dan produksi sebesar 67,61%. Luas areal dan produksi kakao, Sulawesi Barat masing-masing menduduki urutan keempat setelah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara.

Produksi kakao Sulawesi Barat telah menjadi perhatian nasional maupun dunia saat ini. Namun tantangan yang memperburuk produktivitas kakao seperti hama, penyakit, pohon yang berumur tua, dan pengalihan lahan kakao menjadi komoditi lain serta urbanisasi, banyak petani yang berpikir ulang untuk melanjutkan memproduksi kakao.

Kebutuhan kakao dunia diproyeksikan semakin meningkat, tahun 2014/2015 diperkirakan mencapai 4 juta ton, dan akan terus akan mengalami peningkatan hingga tahun 2017/2018 menjadi 4,4 juta ton.

Kakao Provinsi Sulawesi Barat memberi peran penting terhadap perekonomian regional dan nasional. Namun perkembangan sektor ini membutuhkan kemampuan strategi peningkatan daya saing dan menjadi lokomotif pertumbuhan daerah. Dorongan demand dan supply pasar ekspor yang tinggi berperang mendorong untuk tumbuh lebih tinggi dan berkembang pada strategi peningkatan daya saing. Sehingga

diperlukan peningkatan lebih lanjut mengenai daya saing komoditi kakao di Provinsi Sulawesi Barat.

Banyak masalah yang harus dihadapi perkakaoan Provinsi Sulawesi Barat. Masalah-masalah tersebut sangat luas dan rumit yang terbentang dari industri hulu sampai hilir. Apabila dicari masalah utamanya maka akan didapatkan persoalan sumberdaya, kebijakan, tata niaga, modal, teknologi dan Infrastruktur.

Berdasarkan uraian diatas adapun tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis tingkat keunggulan bersaing komoditas kakao secara komparatif (*Comparative Advantage*) di Provinsi Sulawesi Barat. 2) menganalisis tingkat keunggulan bersaing komoditas kakao secara kompetitif (*Competitive Advantage*) di Provinsi Sulawesi Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di tiga kabupaten wilayah Provinsi Sulawesi Barat yaitu Kabupaten Polewali Mandar Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju. Pemilihan lokasi didasari pada potensi sumber daya perkebunan sebagai sentra penghasil biji kakao di Provinsi Sulawesi Barat. Adapun responden yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan

sampel merupakan *key informan* yang dapat memberikan data yang diperlukan (Sugiyono, 2007). Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Agustus 2018.

Metode analisis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Metode pengumpulan data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Populasi dalam penelitian adalah wilayah Provinsi Sulawesi Barat pada tiga kabupaten dengan menggunakan *cluster sampling* berdasarkan kriteria wilayah sentra pengembangan komoditas kakao di Provinsi Sulawesi Barat yaitu kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene, dan Kabupaten Mamuju. Adapun sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan sampel merupakan *key informan* yang dapat memberikan data yang diperlukan (Sugiyono, 2007). Data yang diperoleh di analisis dan disajikan secara diskriptif kualitatif. Jumlah sampel adalah 70 orang, terdiri dari 45 petani kakao, diambil dari 15 orang setiap kabupaten, 5 orang pedagang kecil, 5 orang pedangan besar, 5 pedagang

besar di kabupaten, seperti BT. Cocoa dan Tanamas Celebes Indah (TMCI) PT. Olam, PT. Bumisurya dan 5 Orang dari Instansi pemerintah dan lembaga-lembaga yang terkait dengan topik penelitian.

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif untuk melihat sektor potensi basis keunggulan dan non basis, digunakan analisis *Locational Qoutient* (LQ) untuk mengukur angka indikator keunggulan bersaing komoditas kakao Provinsi Sulawesi Barat, berdasarkan angkatan kerja di sektor perkebunan kakao di dibandingkan dengan angkatan kerja secara nasional.

Rumus perhitungan analisis LQ sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Vi/Vt}{Vi / Vt}$$

Dimana :

LQ = Angka *Locational Quation* (LQ)

Vi = Jumlah tenaga kerja subsektor di Provinsi Sulawesi Barat

Vt = Total tenaga kerja Provinsi Sulawesi Barat

Vi = Jumlah tenaga kerja subsektor i Nasional

Vt = Total tenaga kerja Nasional

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria yaitu :

LQ > 1 : Artinya tenaga kerja menjadi basis keunggulan bersaing komparatif.

LQ = 1 : Artinya tenaga kerja tergolong non-basis, tidak unggul secara komparatif.

LQ < 1 : Artinya tenaga itu termasuk non-basis. Tenaga kerja di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan analisis indikator pendukung, keunggulan bersaing berupa dukungan pemerintah, program bantuan pemerintah kepada petani, kemudahan perizinan, dan bentuk kemitraan, infrastruktur berupa sarana transportasi jalan, pelabuhan, peti kemas serta pergudangan dan struktur pasar berupa kondisi harga, jaringan pemasaran, dan margin laba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keunggulan Komparatif

Hasil analisis *Locational Qoutient* (LQ), keunggulan bersaing komoditi kakao di sektor penyerapan tenaga kerja dapat diamati dari hasil perhitungan nilai LQ di Provinsi Sulawesi Barat, dimana jika memiliki nilai LQ > diatas 1, maka memiliki basis keunggulan secara komparatif. Namun jika nilai LQ < 1 maka bukan basis keunggulan

atau tidak memiliki keunggulan komparatif. sebagai berikut.
Hal tersebut berdasarkan hasil analisis LQ

Tabel 1. Analisis LQ tenaga kerja perkebunan kakao di Sulawesi Barat

Tahun	Tenaga Kerja Kakao Sulbar	Total Tenaga Kerja Pertanian Sulbar	Tenaga Kerja Kakao Indonesia	Total Tenaga Kerja Pertanian Indonesia	Nilai LQ	Ket
2014	131.872	354.350	1.627.328	34.633.000	7,0	Basis Unggul
2015	135.700	353.800	1.650.707	34.540.000	7,3	Basis Unggul
2016	143.031	354.814	1.688.806	35.420.000	10,0	Basis Unggul
2017	143.241	352.981	1.643.338	35.540.000	11,0	Basis Unggul
2018	143.872	354.950	1.627.328	35.633.000	11,0	Basis Unggul

Sumber : Analisis Data Sekunder Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis *Locational Qoutient* (LQ) sejak lima tahun terakhir tepatnya pada tahun 2014-2018, nilai LQ > 1 atau mencapai 7,00 pada tahun 2014 merupakan nilai LQ terendah dan cenderung mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 mencapai 11,0. Namun

secara umum sejak lima tahun terakhir memiliki nilai LQ > 1 atau rata-rata mencapai 9,2 pada angkatan tenaga kerja di sektor perkebunan kakao di Provinsi Sulawesi Barat sehingga memiliki keunggulan atau basis keunggulan secara komparatif.

Tabel 2. Analisis LQ luas lahan perkebunan kakao di Sulawesi Barat

Tahun	Luas Lahan Kakao Sulbar	Total Luas Lahan Perkebunan Sulbar	Luas Lahan Kakao Sulawesi	Total Luas Lahan Perkebunan Sulawesi	Nilai LQ	Ket
2016	148.730	365.373	976.888	1.870.058	1,0	Basis Unggul
2017	148.730	365.373	979.373	1.970.058	1,0	Basis Unggul
2018	150.845	367.488	987.654	1.972.173	1,0	Basis Unggul

Sumber : Analisis Data Sekunder Diolah, 2018

Hasil Analisis *Locational Qoutient* (LQ) tabel 2, berdasarkan luas lahan kakao Provinsi Sulawesi Barat dengan perbandingan luas lahan kakao area Sulawesi menggambarkan bahwa pada tahun 2016 sampai tahun 2018 Provinsi Sulawesi

Barat memiliki basis keunggulan komparatif, hal tersebut berdasarkan nilai LQ > 1, yaitu mencapai 1,0.

Analisis Keunggulan Kompetitif

Keunggulan sumber daya manusia (SDM) petani

Tabel 3. Tingkat pendidikan petani

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Tamat SD	28	40
SD	21	30
SMP	11	16
SMA	7	10
S1	3	4
Jumlah	70	100

Sumber; Data Primer Diolah, 2018

Hasil analisis data primer berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa 40 % responden selaku petani kakao berpendidikan rendah atau tidak tamat SD dari 70 sampel responden. Hal ini berdampak pada sulit beradaptasi,

memahami dan merespon perubahan yang terjadi, khususnya dalam perkembangan pola perkebunan kakao dan penggunaan teknologi pendukung.

Keunggulan sumber daya alam (SDA)

Tabel 4. Kegiatan pemupukan petani

Pemupukan Lahan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Melakukan Pemupukan	11	16
Melakukan Pemupukan Sendiri	46	65
Mengandalkan Pupuk Bantuan	13	19
Jumlah	70	100

Sumber; Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa masih terdapat petani yang tidak melakukan pemupukan sebanyak 16%, dan yang melakukan pemupukan sendiri merupakan persentase terbanyak yaitu 65%. Sementara 19% petani masih mengantungkan sumber pemupukan dari bantuan pemerintah melalui pupuk bersubsidi atau bantuan pupuk melalui kelompok tani. Pupuk merupakan sarana produksi yang peranananya cukup penting

dalam peningkatan kesuburan dan tingkat produksi lahan, namun petani masih mengalami berbagai kendala.

Modal

Modal dalam usatani kakao menjadi hal terpenting, untuk mendukung peningkatan produksi dan fasilitas saprodi. Mayoritas petani kakao Sulawesi Barat masih mengandalkan pinjaman dari pedagang langganan baik itu ditingkatan pengumpul maupun pedagang besar.

Tabel 5. Pinjaman modal petani

Sumber Pinjaman Modal	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak melakukan pinjaman	25	36
Pinjaman pedagang (tengkulak)	42	60
Pinjaman Perbankan	3	4
Jumlah	70	100

Sumber; Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa 60 % petani mengandalkan akses permodalan melalui pinjaman pedagang pengumpul (tengkulak) di desa maupun pedagang besar skala kecamatan. Sementara hanya 4% yang pernah melakukan pinjaman melalui perbankan, dan 36% tidak pernah melakukan pinjaman, petani mengandalkan modal seadanya yang dimiliki.

Transmisi harga

Transmisi harga menurut Goodwin. 2006, salah satu bagian dari penyebab transmisi harga yang tidak simetris antar pasar yang terhubung secara vertikal (dalam satu rantai pemasaran) disebabkan perilaku yang tidak kompetitif antara para pedagang perantara, khususnya apabila pedagang tersebut berada pada pasar yang terkonsentrasi.

Besarnya elastisitas transmisi harga komoditas kakao ditingkat pedagang besar terhadap harga kakao ditingkat pedagang

besar dengan menggunakan analisis Fungsi *Cobb Douglas* (Tarigan, 2004) sebagai berikut :

$$\ln Y = b_0 + b_1 \ln X_1$$

Elastisitas transmisi harga dihitung dengan menggunakan kriteria perhitungan sebagai berikut. Kondisi pasar persaingan sempurna dijadikan sebagai titik acuan dalam menilai proses transmisi harga dan tingkat integrasi antar dua pasar. Premis yang digunakan adalah transmisi harga akan berjalan sempurna (kompetitif) apabila didalam pasar tidak terjadi friksi dan distorsi (Conforti, 2004). Hasil analisis transmisi harga dengan regresi linier sederhana disajikan pada Tabel 6.

Elastisitas transmisi harga

Elastisitas transmisi harga yang dihitung adalah elastisitas transmisi harga antara kakao ditingkat pedagang besar terhadap harga di tingkat produsen (petani).

Tabel 6. Hasil regresi sederhana dengan variabel terikat harga ditingkat produsen

Variabel	Coefficients ^a			
	B	Std Error	T-Hitung	Signifikan
(Constant)	466,118	480,477	0,970	0,340
X1=Harga Kakao Pedagang Besar	0,942	0,015	61,709	0,000
R-Square = 0,993				

a. Dependent Variable: Produsen

Sumber: Analisis regresi transmisi harga, Data Primer, diolah 2018

Tabel 6 menjelaskan bahwa elastisitas transmisi harga yang diperoleh dari analisis regresi sederhana memenuhi persamaan sebagai berikut :

$$Y = 466,118 + 0,942 X1$$

Dimana : d = 0,898 ; du = 1,55 ; dl = 1,62

Persamaan di atas diinterpretasikan sebagai berikut :

- bo = 466,188, artinya nilai konstanta adalah sebesar 466,118
- b1 = 0,942 artinya kenaikan harga kakao di tingkat pedagang besar 1 % maka akan meningkat harga kakao di tingkat produsen (petani) sebesar 0,942 %. Menurut (Sudiyono, 2004) apabila elastisitas transmisi harga lebih kecil dari satu ($E_t < 1$) dapat diartikan bahwa perubahan harga sebesar 1% ditingkat pemasar akan mengakibatkan perubahan harga kurang dari 1% ditingkat produsen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis keunggulan bersaing secara komparatif dan kompetitif komoditas kakao Provinsi

Sulawesi Barat, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis *Locational Qoutient* (LQ) sejak lima tahun terakhir tepatnya pada tahun 2014-2018, nilai LQ > 1 atau mencapai 7,00 pada tahun 2014 merupakan nilai LQ terendah dan cenderung mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 mencapai 11,0. Namun secara umum sejak lima tahun terakhir memiliki nilai LQ > 1 atau rata-rata mencapai 9,2 pada angkatan tenaga kerja di sektor perkebunan kakao di Provinsi Sulawesi Barat sehingga memiliki keunggulan atau basis keunggulan secara komparatif. Semenatar hasil Analisis *Locational Qoutient* (LQ) berdasarkan luas lahan kakao Provinsi Sulawesi Barat dengan perbandingan luas lahan kakao area Sulawesi menggambarkan bahwa pada tahun 2016 sampai tahun 2018 Provinsi Sulawesi Barat memiliki basis keunggulan komparatif, hal tersebut

berdasarkan nilai $LQ > 1$, yaitu mencapai 1,0 pada tahun 2016 samapai 2018.

2. Sedangkan kakao Provinsi Sulawesi Barat belum memiliki keunggulan kompetitif, hal tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan (SDM) petani 40 persen berpendidikan SD, akses bantuan pupuk SDA masih lemah 19 persen petani megandalkan bantuan atau subsidi pupuk, akses dan keterbatasan permodal 60 persen petani mengandalkan akses permodalan melalui pinjaman pedagang pengumpul (tengkulak) dan transmisi harga juga belum kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Conforti, P. 2004. *Price Transmission in Selected Agriculture Markets. Working Paper FAO Commodities and Trade Policy Research*, No 7, March, 2004. <http://www.fao.org/es/ESC/>.
- Ferdinand, A. 2003. *Sustainable Competitive Advantage: Sebuah Eksplorasi Model Konseptual*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Frinces Z.H. 2011. *Persaingan dan Daya Saing*, cetakan ke-1. Penerbit Mida Pustaka. Yogyakarta
- Goodwin, L.D dan Leech, N.L. 2006. *Understanding Correlation: Factors That Affect the Size of r*. The Journal of Experimental Education. Vol 74 (3). Hlm, 251–266.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2011. *Buku MEA, Kemendag RI*. http://www.kemendag.go.id/statistik_neraca_perdagangan_indonesia/. Diakses tanggal 10 September 2018 jam 20:37.
- Kurniawan. 2011. *Serba-Serbi, Analisis Statistika dengan Cepat dan Mudah*. Jasakom. Jakarta.
- Ragimun dkk. 2012. *Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia*. Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu. Jakarta.
- Sudiyono A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhamadiyah Malang. Malang.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabet. Bandung.